

**INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN: PERSPEKTIF DAN
TANTANGAN GURU DI SMPN 21 MATARAM**

Haerani¹, Risprawati², Basariah³

¹PPKn FKIP Universitas Mataram

²Dosen PPKn FKIP Universitas Mataram

[1haerani43@gmail.com](mailto:haerani43@gmail.com), [2Ripa64@gmail.com](mailto:Ripa64@gmail.com), [3basyariah@unram.ac.id](mailto:basyariah@unram.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to explore teachers' perspectives and challenges in integrating local wisdom into Civics Education (PPKn) learning at SMPN 21 Mataram. Using a qualitative descriptive method, the research involved four informants: a Civics teacher, the principal, the vice principal of curriculum and students. Data were collected through interviews, observation and documentation and analyzed using Miles, Huberman and Saldana's interactive model. The findings indicate that teachers perceive local wisdom as essential for contextualizing PPKn learning and strengthening students' character values. Local traditions such as Bau Nyale and Peresean were integrated as learning resources to internalize Pancasila values. However, challenges include limited teaching materials, time constraints and the difficulty of aligning all PPKn topics with local cultural contexts. The study concludes that integrating local wisdom enriches Civics Education but requires adequate support, innovative strategies and collaborative efforts.

Keywords: Local Wisdom, Civics Education, Pancasila, Character Education, Contextual Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif dan tantangan guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMPN 21 Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan penelitian terdiri dari guru PPKn, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memandang kearifan lokal sebagai aspek penting untuk mengkontekstualisasikan pembelajaran PPKn serta memperkuat pendidikan karakter siswa. Tradisi lokal seperti *Bau Nyale* dan *Peresean* diintegrasikan sebagai sumber belajar untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila. Namun, guru juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan bahan ajar, keterbatasan waktu dan kesulitan mengaitkan semua materi PPKn dengan konteks budaya lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal dapat memperkaya pembelajaran PPKn, tetapi memerlukan dukungan, strategi inovatif dan kerja sama berbagai pihak.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, PPKn, Pancasila, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Kontekstual

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran multidisipliner yang mencakup berbagai aspek ilmu sosial, seperti politik, hukum, budaya dan kewarganegaraan. PPKn berperan sebagai sarana untuk membentuk karakter generasi muda, sebagaimana yang dinyatakan oleh Budimansyah (2015) bahwa pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membangun karakter bangsa baik di lingkungan pendidikan formal maupun non-formal, serta berfungsi sebagai sarana sosio-kultural dan pendidikan politik (Sulianti *et al.*, 2019). Pandangan ini diperkuat oleh Erlande (2024) yang menekankan bahwa PPKn diarahkan untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Dalam praktiknya, PPKn mengembangkan tiga domain penting, yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan (Sumardi *et al.*, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada

pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, bahan ajar memegang peranan sentral dalam mencapai tujuan tersebut. Hasim & Umar (2019) menjelaskan bahwa bahan ajar yang baik harus sesuai dengan kompetensi dasar, disajikan secara menarik, menggunakan bahasa baku serta dilengkapi ilustrasi yang tepat. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan seringkali belum relevan dengan pengalaman siswa. Hamnur & Letasado (2022) menemukan bahwa buku ajar PPKn masih dianggap kurang kontekstual, sementara Yuliatin *et al.* (2023) menilai materi pembelajaran cenderung berfokus pada penguasaan konsep tanpa mengoptimalkan potensi budaya lokal.

Sejalan dengan pentingnya bahan ajar yang kontekstual, integrasi kearifan lokal menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan pemahaman dan karakter siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn memberikan dampak positif.

Yuliatin *et al.* (2019) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana internalisasi nilai karakter. Selain itu, Yuliatin *et al.* (2021) menemukan bahwa kompetensi dasar PPKn memberi peluang besar bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran dan Yuliatin *et al.* (2023) menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mampu memperkuat nilai-nilai PPKn di sekolah. Sumardi *et al.* (2022) menambahkan bahwa kearifan lokal memperkuat pemahaman kebangsaan siswa, sedangkan Fauziah *et al.* (2023) menegaskan bahwa integrasi budaya lokal membuat pembelajaran lebih kontekstual dan mudah dipahami.

Kearifan lokal dipahami sebagai nilai, norma, pengetahuan dan praktik yang berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. Nadlir (2014) menjelaskan bahwa kearifan lokal mencakup nilai universal seperti keadilan sosial, kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Endayani (2023) menambahkan bahwa kearifan lokal merupakan hasil akumulasi pengetahuan dan pengalaman masyarakat dalam

beradaptasi dengan lingkungannya. Senada dengan itu, Saputra *et al.* (2024) menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya di era globalisasi. Dalam konteks pendidikan, Sari (2023) menekankan bahwa kearifan lokal dapat dilestarikan melalui integrasi nilai-nilainya ke dalam kurikulum, sedangkan Handayani *et al.* (2021) menyatakan bahwa internalisasi budaya dalam pembelajaran dapat memperkuat pembentukan karakter siswa.

Selain faktor kearifan lokal, perspektif guru juga sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Fauzi (2022) menjelaskan bahwa perspektif merupakan konsep kompleks yang memengaruhi cara seseorang memahami dunia, termasuk dalam konteks pendidikan. Di sisi lain, praktik integrasi kearifan lokal tidak terlepas dari tantangan. Mandasari (2022) menyebutkan bahwa tantangan dapat bersumber dari faktor internal maupun eksternal, namun sejatinya juga menjadi peluang bagi guru untuk berinovasi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan.

Integrasi kearifan lokal juga memiliki landasan hukum yang kuat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 ayat (2) menegaskan bahwa kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan potensi daerah dan peserta didik. Dengan demikian, guru memiliki peluang untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi lokal, sehingga nilai-nilai budaya dapat diterapkan secara nyata di kelas.

Hasil studi pendahuluan di SMPN 21 Mataram pada 31 Agustus 2024 menunjukkan bahwa guru PPKn telah mencoba mengintegrasikan nilai-nilai lokal, misalnya melalui penggunaan media visual dan diskusi kelompok untuk membahas materi persatuan dalam keragaman. Strategi ini memberi peluang bagi siswa untuk mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman budaya sehari-hari, sehingga menumbuhkan sikap nasionalisme, kepedulian sosial dan identitas budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn di SMPN 21 Mataram dengan fokus pada perspektif guru serta tantangan yang

dihadapinya. Kajian ini diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik integrasi kearifan lokal serta kontribusinya terhadap pendidikan karakter siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara mendalam fenomena integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn berdasarkan perspektif guru serta tantangan yangihadapinya. Informan ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling*, terdiri dari: guru PPKn (informan utama), kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan siswa di SMPN 21 Mataram.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup kondensasi data, display data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diperiksa dengan triangulasi sumber dan teknik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perspektif Guru terhadap Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PPKn

Berdasarkan hasil penelitian, guru memiliki pandangan yang sangat positif terhadap pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Guru memandang integrasi ini sebagai upaya menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai budaya, adat istiadat serta kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini tampak jelas dalam pernyataan guru PPKn, JM, yang menegaskan bahwa:

“Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn berarti mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai budaya, tradisi atau kebiasaan masyarakat lokal.”

Lebih lanjut, JM juga menyadari bahwa pendekatan ini memberi peluang besar untuk memperkuat relevansi antara isi pelajaran dan kehidupan nyata siswa. Beliau menyatakan bahwa:

“Saya memahaminya sebagai cara untuk membuat pelajaran PPKn lebih membumi dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Jadi siswa tidak hanya menghafal teori-teori saja, tapi juga bisa melihat penerapannya langsung dalam

kehidupan masyarakat di sekitar mereka”.

Dari kedua pernyataan tersebut, terlihat bahwa JM memiliki pemahaman yang komprehensif tentang integrasi kearifan lokal. Beliau menekankan bahwa integrasi ini tidak hanya mengaitkan materi dengan budaya lokal, tetapi juga menjadikan pembelajaran PPKn lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari, sehingga siswa dapat melihat langsung penerapan nilai-nilai yang dipelajari dalam masyarakat.

Pandangan ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi.

Observasi di kelas juga memperlihatkan praktik nyata dari perspektif guru tersebut. Guru tidak hanya menyisipkan nilai budaya dalam penjelasan materi, tetapi juga menjadikannya sebagai strategi pedagogis. Misalnya, saat membahas sila ketiga tentang persatuan, guru mengaitkannya dengan tradisi *Peresean* yang mengandung nilai persaudaraan dan sportivitas. Dalam

pembahasan sila keempat, guru mencontohkan praktik musyawarah adat di masyarakat Sasak sebagai wujud penerapan nilai demokrasi. Bahkan ketika menjelaskan sila kelima tentang keadilan sosial, guru menampilkan tradisi *Begibung* (makan bersama dalam satu nampan) sebagai simbol kebersamaan dan pemerataan. Strategi ini menjadikan nilai Pancasila lebih konkret di mata siswa.

Pendekatan tersebut diperkuat dengan strategi partisipatif. Guru kerap melibatkan siswa dalam diskusi, bahkan meminta mereka untuk berbagi pengalaman budaya yang pernah mereka alami. Siswa, menyampaikan bahwa:

“kalau pelajaran PPKn dikaitkan dengan Bau Nyale atau Peresean, kami jadi lebih cepat paham, soalnya itu memang kami alami sendiri di kampung”.

Hal ini memperlihatkan integrasi kearifan lokal meningkatkan pemahaman sekaligus minat belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan Yuliatin *et al.* (2021) yang menyebut kurikulum PPKn memberi peluang untuk mengembangkan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Dukungan datang dari pihak sekolah. Kepala sekolah (RH) yang

diwawancarai pada Rabu, 28 Mei 2025 menegaskan:

“Penting ya, karena karakter anak-anak di sini itu memang khas. Jadi kalau guru bisa kaitkan pelajaran sama budaya lokal yang mereka sudah kenal, itu lebih mudah masuknya”.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum (PY) yang diwawancarai pada hari yang sama menambahkan:

“Kurikulum ini memang cukup memberi ruang buat guru masukan unsur-unsur kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Bisa secara langsung lewat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) atau secara tidak langsung di pembelajaran biasa”.

Hal ini memperkuat pandangan Sari (2023) bahwa pendidikan dapat menjadi sarana utama dalam menjaga keberlanjutan kearifan lokal melalui pengintegrasian nilai-nilai budaya ke dalam kurikulum.

Berdasarkan hal tersebut, perspektif guru memperlihatkan kesadaran pedagogis sekaligus kultural. Guru tidak hanya menyampaikan kurikulum, tetapi juga berperan melestarikan budaya dan memperkuat karakter siswa.

2. Tantangan Guru dalam Mengintegrasikan Kearifan Lokal ke dalam Pembelajaran PPKn

Meskipun guru memiliki pandangan positif terhadap integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn, praktik di lapangan memperlihatkan bahwa proses tersebut tidak terlepas dari beragam tantangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2024), tantangan diartikan sebagai hal atau usaha untuk menggugah keberanian, rintangan atau sesuatu yang menguji kemampuan. Definisi ini sejalan dengan pendapat Mandasari (2022) yang menyebutkan bahwa tantangan mencakup segala bentuk ujian, tekanan atau keterbatasan yang muncul dalam menjalani proses tertentu, termasuk dalam dunia pendidikan.

Guru PPKn (JM) menuturkan bahwa salah satu kendala terbesar adalah keterbatasan waktu dan minimnya bahan ajar. Beliau menyampaikan:

“Waktu yang terbatas, bahan ajar juga minim dan kadang susah mencari media yang sesuai”.

Keterbatasan waktu membuat integrasi hanya disisipkan singkat, sementara minimnya bahan ajar kontekstual memaksa guru menyusun media sendiri. Kritik serupa diungkap Hamnur & Letasado

(2021) yang menilai buku ajar PPKn kurang relevan dengan kehidupan siswa.

Guru juga menyampaikan keraguannya, beliau mengatakan:

“Kadang ragu kalau belum yakin relevansi budayanya dengan materi”.

Hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan profesional guru menilai relevansi budaya dengan KD PPKn. Santoso & Wuryandani (2020) menegaskan integrasi budaya efektif bila relevan dengan tujuan pembelajaran dan disertai media yang tepat.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan metode pembelajaran. Guru menyadari bahwa penggunaan metode ceramah secara dominan membuat siswa cepat merasa bosan. Beliau menyampaikan:

“Kalau saya terlalu lama menjelaskan atau ceramah, siswa jadi kurang semangat”.

Observasi menunjukkan siswa lebih antusias ketika materi dikaitkan dengan budaya lokal melalui diskusi atau cerita rakyat. Kondisi ini mendorong guru menggunakan metode partisipatif seperti *Discovery Learning* dan *Cooperative Learning*. Hal ini sejalan dengan Fauzi (2022)

yang menyebut tantangan dapat menjadi pemicu inovasi.

Siswa sendiri mengungkapkan kebutuhan media yang lebih menarik.

Siswa (PS) menyampaikan:

“Aku lebih suka kalau ada videonya. Tapi bisa diajak lihat langsung juga pasti lebih seru. Kalau belajar dari buku doang kadang bosan”.

Siswa lain (HW) menambahkan:

“Aku pengennya coba yang kita lihat langsung. Kayaknya lebih seru”.

Pernyataan ini menunjukkan pentingnya media visual dan pengalaman langsung dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Faktor eksternal lain adalah dukungan kelembagaan yang masih terbatas. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah mengakui belum ada program pelatihan khusus mengenai integrasi kearifan lokal, sehingga inisiatif lebih banyak bertumpu pada guru.

Dengan demikian, tantangan guru meliputi keterbatasan waktu, minimnya bahan ajar, keragu-raguan relevansi materi, keterbatasan metode dan media, serta dukungan kelembagaan yang terbatas. Meskipun demikian, tantangan ini justru mendorong guru untuk

berinovasi agar pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal tetap berjalan.

D. Kesimpulan

1. Guru PPKn di SMPN 21 Mataram memandang integrasi kearifan lokal sebagai strategi penting untuk membuat pembelajaran lebih kontekstual, bermakna dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Integrasi ini tidak hanya memperkenalkan budaya lokal seperti *Bau Nyale*, *Peresean* dan *Begibung*, tetapi juga berperan dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila, pendidikan karakter dan penguatan identitas budaya siswa. Perspektif ini didukung oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yang menekankan bahwa integrasi kearifan lokal membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman nyata dan sekaligus melestarikan budaya lokal.
2. Guru menghadapi berbagai tantangan baik internal maupun eksternal. Tantangan internal meliputi keterbatasan waktu, minimnya bahan ajar yang kontekstual, keragu-raguan dalam mengaitkan topik PPKn dengan

budaya lokal dan keterbatasan metode pembelajaran. Tantangan eksternal mencakup keterbatasan media pembelajaran, fasilitas yang belum memadai serta dukungan kelembagaan dan pelatihan yang masih terbatas. Meski demikian, tantangan tersebut juga mendorong guru untuk berinovasi melalui strategi pembelajaran partisipatif dan penggunaan media kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Erlande, R. (2024). Akselerasi Pendidikan Karakter Melalui Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Humaniora dan Civic Engagement*, 2(1), 5832. <https://doi.org/10.33830/jhce.v2i1.5832>
- Fauzi, S. (2022). Perspektif adalah: Konsep Kompleks dalam Memahami Dunia. *Anjir Muara*. <https://anjirmuara.baritokualakab.go.id/perspektif-adalah/>
- Fauziah, P. N., Sumardi, L., Fauzan, A., & Zubair, M. (2023). Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak Sebagai Sumber Belajar PPKn Sekolah Menengah Pertama Kelas IX. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2443–2453. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9861>
- Hamnur, F., & Letasado, M. R. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran PKn Berbasis Saintifik Tema Indahya Keragaman di Negeriku pada Peserta Didik Kelas IV di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial, Sains dan Teknologi*, 1(1), 1–7.
- Hasyim, R., & Umar, S. H. (2019). Peranan guru PPKn dalam Mengembangkan Model Pembelajaran (Bahan Ajar) Abad 21 di SMP Negeri 2 Kota Ternate. *Jurnal Geocivic*, 2(1). <https://doi.org/10.33387/geocivic.v2i1.1469>
- KBBI. (2024). *Perspektif dan Tantangan*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi daring). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Mandasari, R. (2022). Pengertian Tantangan dan Contohnya dalam Kehidupan. *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/hot/read/4898615/pengertian-tantangan-dan-contohnya-dalam-kehidupan>
- Nadlir, M. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 299–330.
- Santoso, R., & Wuryandani, W. (2020). Pengembangan bahan ajar PPKn berbasis kearifan lokal guna meningkatkan ketahanan budaya melalui pemahaman konsep keberagaman. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 229–248. <https://doi.org/10.22146/jkn.56926>
- Saputra, A., Rafsanjani, M. A., Kaharap, Y., Siyono, & Bakri, A. A. (2024). Pentingnya Keberlanjutan Kearifan Lokal dalam Era Globalisasi. *Journal of Education and Humanities*, 7(1). <https://doi.org/10.31958/jeh.v7i1.10565>
- Sari, I. (2023). Mempertahankan Kearifan Lokal Melalui

- Pendidikan: Kajian Filsafat Pendidikan dalam Konteks Masyarakat Mamasa. *OSF Preprints*.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/5h6su>
- Sulianti, A., Mega Safitri, R., & Gunawan, Y. (2019). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa. *Integralistik*, 30(2), 20871.
<https://doi.org/10.15294/integralistik.v30i2.20871>
- Sumardi, L., Mustari, M., Herianto, E., Fauzan, A., & Kurniawansyah, E. (2022). Ethnocivic: Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak sebagai Sumber Belajar PPKn Sekolah Menengah Atas Kelas XII. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 237–242.
<https://doi.org/10.29303/jcar.v5i2.2289>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yuliatin, Y., Jahiban, M., & Haslan, M. M. (2019). Pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal untuk internalisasi nilai karakter. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4).
<https://doi.org/10.29303/jppm.v2i4.1513>
- Yuliatin, Y., Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Basariah, B. (2021). Kurikulum PPKn dan Peluang Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding SAINTEK*, 3, 471–482.
- Yuliatin, Y., Rispawati, R., & Haslan, M. M. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Penguatan Karakter Siswa (Pendampingan guru PPKn di SMPN 21 Mataram). *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 2(1), 59–64.
<https://doi.org/10.29303/jpimi.v2i1.2093>
- Yuliatin, Sawaludin, S., & Jahiban, M. (2023). Peluang Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PPKn (Penyuluhan pada Guru PPKn SMP dan MTs di Kota Mataram). *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(1), 340–347.
<https://doi.org/10.29303/jpmpi.v6i1.3321>